

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren atau sering disebut dengan asrama sangat berhubungan dengan sarana pendidikan dengan tempat tinggal. Siswa yang menuntut ilmu di tingkatan sekolah dengan asrama atau pondok akan menginap di pondok pesantren selama proses pendidikan atau sekolah (Aly, 2011). Pondok pesantren erat kaitannya dengan pendidikan dakwah dengan komparasi materi sekolah umum dengan materi agama. Siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki aktifitas sekolah yang padat dikarenakan pendidikan formal dilaksanakan di pagi hari dan kegiatan keagamaan dilakukan diluar jam sekolah umum (Kamaluddin, Hamzah, 2020).

Lingkungan sekitar pondok pesantren memiliki tingkat kebersihan diri dan kebersihan lingkungan yang harus diperhatikan. Kebersihan diri siswa yang tinggal di asrama memiliki tingkatan yang berbeda di setiap siswa dikarenakan kesadaran dan kebiasaan menjaga kebersihan diri (Adibah, L., Nugroho, D., & Winami, S., 2016.). Penyakit skabies merupakan salah satu penyakit yang mudah muncul di lingkungan pondok pesantren. Pola kebersihan diri yang kurang baik dari siswa menjadi pemicu tingginya kejadian skabies di pondok pesantren (Audhah, N. Al, Umniyati, S. R., & Siswati, A. S. , 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO), skabies masuk kedalam salah satu penyakit dengan tingkat mortalitas global yang tinggi (World Health Organization, 2019). Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Merti LGIA, Mutiara H, Suwandi JF, Ayu PR. , 2019). Kejadian skabies di Indonesia tahun 2017 sejumlah 7.297.001 (2,67%) penderita skabies dari jumlah penduduk 273.879.750 jiwa (Tarigan CVR, Subchan P, Widodo A., 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skabies didapatkan bahwa laki-laki lebih mudah terkena skabies dibandingkan dengan perempuan (Saputra R, Rahayu W, Putri RM. , 2019). Penelitian tentang skabies lainnya adalah penelitian Yolanda, dkk yang menyebutkan bahwa sebanyak 72.1% siswa laki-laki di asrama putra mengalami skabies sedangkan sisanya adalah remaja putri di asrama putri (Yulanda G, Mayasari D, Effendy RER, 2019).

Skabies adalah salah satu penyakit infeksi dari parasit yang sering dijumpai dibagian kulit manusia. Penyebab skabies adalah *sarcoptes scabiei var hominis*. Skabies dapat ditularkan secara langsung melalui kontak dari penderita tetapi juga dan kontak tidak langsung seperti dapat ditularkan dari meminjam barang pribadi (Mading M, Indriaty I, 2015).

Kejadian skabies di negara berkembang memiliki tingkat kejadian yang tinggi. Penelitian sebelumnya di Negara Bangladesh yang merupakan negara miskin didapatkan bahwa semua anak usia 6 tahun mengalami skabies. Penyakit skabies juga banyak ditemukan di wilayah pengungsian dengan jumlah kejadian 86% yang terjadi pada anak usia 5 sampai dengan 9 tahun (Tosepu, R. , 2016).

Penyakit skabies berhubungan dengan pola kebiasaan dalam menjaga kebersihan diri. Penyakit skabies dapat menular melalui cara menjaga kebersihan diri yang tidak bersih seperti alat mandi seperti handuk atau pakaian dalam yang tidak bersih dan tidak kering (Tosepu, R. , 2016). Penularan skabies juga dapat terjadi apabila saling meminjam barang milik pribadi (Sianturi, I. & S. S., 2014). Penyakit skabies akan muncul 51.9% pada penderita yang kurang menjaga kebersihan diri (Merti LGIA, Mutiara H, Suwandi JF, Ayu PR. , 2019).

Penyakit skabies memiliki gejala gatal pada malam hari kemudian akan muncul ruam kulit seperti vesikel, papula dan ruam sekunder (Setyaningrum, Y. I., Amin, M.,

Hastuti, U. S., & Suarsini, E. , 2016). Garukan penderita skabies dapat dirasakan akibat rasa gatal pada bagian skabies. Penyakit skabies memiliki prevalensi tinggi pada kelompok masyarakat dengan kesadaran kebersihan diri dan kebersihan lingkungan yang rendah (Ratnasari, A. F., & Sungkar, S., 2014). Faktor tingkat pengetahuan dan sumber informasi terkait penyakit skabies menjadi pemicu utama kurangnya pengetahuan tentang skabies. Lingkungan yang padat juga akan menyebabkan kejadian skabies tinggi seperti asrama, barak penampungan dan penjara (Paramita, K., & Sawitri, 2015).

Pondok pesantren Muallimin Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren yang mewajibkan siswanya untuk menginap selama masa studi. Kejadian skabies banyak ditemukan di pondok pesantren. Angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Muallimin pada tahun 2019 didapatkan 120 santri mengalami skabies dengan berbagai gejala. Siswa dengan gejala ringan hanya merasakan gatal di area ruam kemerahan. Siswa dengan gejala berat biasanya meminta pendampingan untuk pemeriksaan lebih lanjut di rumah sakit. Kebersihan di lingkungan pondok pesantren dilakukan secara bersama. Pihak pondok pesantren menyediakan tenaga kebersihan yang setiap hari membersihkan halaman seperti menyapu, mengepel lantai. Siswa memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan kamar tempat istirahat dan kamar mandi secara bergantian. Tempat menjemur baju siswa sudah disediakan tetapi masih banyak siswa yang tidak beraturan dalam menjemur pakaian sehingga ditemukan baju basah yang menumpuk. Lingkungan pondok pesantren juga ditemukan genangan air yang bisa menjadi sarang nyamuk karena peneliti menemukan jentik nyamuk pada genangan tersebut.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran kebiasaan kebersihan diri, kebersihan lingkungan dan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Muallimin. Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara singkat dengan pengurus pondok pesantren menyebutkan bahwa kejadian penyakit kulit atau skabies di

Pondok Pesantren Mualimin terjadi kurang lebih pada 30% siswa yang tinggal di pondok. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran siswa dalam menjaga *personal hygiene* atau kebersihan diri dan kebiasaan beberapa siswa meminjam peralatan teman. Penyakit skabies yang sering muncul di lingkungan pondok pesantren tersebut menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Gambaran Kejadian Skabies di Asrama Mualimin Yogyakarta.**”

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti setelah menguraikan latar belakang penelitian menarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kejadian skabies di Asrama Mualimin Yogyakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kejadian skabies di asrama Mualimin Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk melihat gambaran kebersihan diri dan kebersihan lingkungan santri Pondok Pesantren Mualimin Yogyakarta

Untuk melihat angka kejadian skabies pada siswa di Pondok Pesantren Mualimin Yogyakarta

Untuk mengetahui evaluasi pengurus Pondok Pesantren Mualimin Yogyakarta dalam menangani kejadian skabies pada santri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pada ilmu kedokteran tentang penyakit kulit khususnya penyakit skabies sehingga dapat menjadi sumber referensi kedokteran mengenai penyakit skabies.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Mualimin Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pengurus dalam membuat program edukasi kesehatan khususnya penyakit kulit kepada siswa di Pondok Pesantren Mualimin Yogyakarta. Hal ini dapat menjadi program dalam meningkatkan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan di pondok.

b. Bagi Siswa Pondok Pesantren Mualimin Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi siswa untuk lebih meningkatkan pola *personal hygiene* sekitar kamar santri sehingga dapat mengurangi kejadian penyakit skabies di lingkungan asrama.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan referensi dan penelitian terdahulu untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang skabies dengan metode yang lebih mendalam

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti dalam menyusun penelitian ini melakukan tinjauan penelitian terdahulu pada penelitian sejenis yang sudah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Penelitian	Jenis penelitian	Hasil
Hubungan Skabies dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung	Luh Gde Indrani Ayuning Merti, Lampung tahun 2019	Penelitian analytic observational dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kejadian skabies dengan prestasi belajar santri
Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013	Suci Chairiya Akmal, Padang tahun 2013	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi	Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah
Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-kautsar Pekanbaru	Desmawati, Dewi, A. P., & Hasanah, O. Pekanbaru tahun 2015	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan korelasi deskriptif	Hasil uji statistik adalah tidak ada hubungan antara personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies
Gambaran Klinis Kejadian Skabies di Asrama Muallimin Yogyakarta.	Zulfan Aryo Bagaskoro. Yogyakarta 2021	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis Gambaran Kejadian Skabies Pada Siswa di Pondok Pesantren	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa penderita skabies di asrama Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah merasakan gejala skabies sebelum masuk kedalam wilayah asrama.

		Mualimin Yogyakarta	
--	--	------------------------	--